

FUNGSI NORMA SOSIAL BUDAYA “AMIT-LEBET” DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN ANTAR ETNIK DI DESA PUGUK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG

Oleh:
SAYIMAH
NIM. E51111012

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: ichajax79@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengungkapkan fungsi norma sosial, dan nilai-nilai budaya “Amit-Lebet” dalam menciptakan keharmonisan pada masyarakat antar etnik di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, (2) untuk mendiskripsikan fungsi keselarasan atau keseimbangan budaya “Amit-Lebet” pada masyarakat antar etnik di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data di kumpulkan berdasarkan catatan lapangan dan observasi, kemudian data dikumpulkan menjadi data yang lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya “Amit-Lebet” mampu menum buhkan 3 nilai. yang Pertama nilai kebersamaan; dengan adanya perayaan keagamaan semua etnik bersama-sama mengujungi rumah keluarga dan tetangga, dari kebersamaan dalam perayaan inilah semua etnik merasakan nilai kebersamaan. Kedua nilai kesopanan; tingkah laku yang sopan terhadap sesama etnik dan berbicara dengan bahasa yang halus antar sesama etnik. Ketiga nilai kepedulian; peduli antar sesama etnik, saling membantu satu sama lain, peduli terhadap lingkungan, keluarga dan tetangga. Nilai-nilai ini lah yang mendukung terwujudnya keharmonisan antar etnik di Desa Puguk. Etnik lain juga menghargai budaya “Amit-Lebet” meskipun budaya “Amit-Lebet” hanya berlaku bagi orang Madura. dan budaya “Amit-Lebet” mempunyai fungsi norma sosial, yang bertujuan untuk menyesuaikan suatu sistem untuk menciptakan keharmonisan. antar masyarakat etnik, mengimbangi antar tujuan dan fungsi dalam ke budayaan dan saling menjaga sikap maka dari itulah dalam ke hidupan sosial antar etnik, sangat diperlukan untuk menjaga ke seimbangan atau keselarasan.

Kata-kata kunci : Budaya “Amit-Lebet”, Etnik, Keharmonisan, Madura, Desa Puguk, Fungsi, Sistem, Nilai, dan Norma sosial.

SOCIAL CULTURE NORM FUNCTION OF “AMIT-LEBET” IN CREATING HARMONY AMONG ETHNICS IN PUGUK VILLAGE, SUBDISTRICT OF SUNGAI AMBAWANG

Abstract

The aim of this research are (1) to express the function of social norm and culture values of “Amit-Lebet” in creating society harmony among ethnics in Puguk Village, Subdistrict Of Sungai Ambawang. (2) to describe the function of harmony in society and culture bance of “Amit-Lebet” in society among ethnics in Puguk Village, Subdistrict Of Sungai Ambawang. The method that is used in this research is qualitative method using descriptive analysis approach. The technique in collecting data is done by interview, observation and documentation. The data is collected based on the observation and the report from the sources of from the field, then the data is collected to be a complete data.

The result of this research shows that the culture of “Amit-Lebet” is capable in growing 3 moral values in society. The first is the value of togetherness ; in celebrate a religious celebration all of the ethnics together visit

family's house and neighbor's. from that celebration people feel togetherness. The second is the value of politeness ; polite behavior among ethnics, such a speak with a good manner, and the third is the value of caring about people among another ethnics, such as helping each other, take care of environment, family and neighbors. These values are supporting the materialized of the harmony among ethnic in Puguk Village, Subdistrict Of Sungai Ambawang. Another ethnics also respect to the culture of "Amit-Lebet" ever it only belongs to Madurese ethnic. The culture of "Amit-Lebet" has social norm function, those are aimed to appropriate a particular system for creating harmony among ethnics in society and balancing between purpose and function in developing or keep the culture. From that conclusion we know that social life among ethnics is important to keep in harmony.

Key words : Culture Of "Amit-Lebet", Ethnic, Harmony, Madurese, Puguk Village, Function, System, Moral Value, Social Norm.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan karakter suatu masyarakat bukan karakter individu. Semua yang di pelajari dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan kebudayaan, sebagai warisan yang di pelajari dan ditransmisikan secara sosial. Sementara budaya itu sendiri apabila di kaji secara mendalam, yang dimaksudkan kebudayaan adalah merupakan suatu yang kompleks dan mencakup pelbagai hal seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. M.J. Herskovit (Ramadani wahyu, 2008: 97), mengemukakan bahwa:Kebudayaan adalah sebagai suatu superorganik, karena budaya bersifat turun temurun meskipun masyarakat senantiasa silih berganti yang di sebabkan oleh kematian dan kelahiran.

Kemudian, budaya langsung

mempengaruhi perilaku, dan kepribadian individu yang di karenakan individu tinggal dalam lingkungan masyarakat berbudaya. Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, juga mempunyai suatu kebudayaan dan kebudayaan yang di maksud adalah budaya "Amit-Lebet", "Amit-Lebet" adalah kebudayaan yang sangat lama keberadaannya dan dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Puguk, terutama dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di Desa Puguk yang sangat kental dengan tradisi-tradisi lokalnya. Masyarakat di Desa Puguk sangat menjunjung nilai-nilai budaya yang terwariskan dari nenek moyang yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Adapun budaya yang ada dikalangan etnik Madura adalah budaya "Amit-Lebet", budaya ini sebenarnya mempunyai fungsi yang tujuannya untuk menciptakan keharmonisan diantara etnik Madura bahkan antar etnik, hal ini bisa di buktikan bersama dari sikap masyarakat

Madura terhadap sesama etnik Madura dan kepada etnik lainnya, sehingga dalam budaya ini masyarakat etnik lain juga bisa mengetahui budaya-budaya masyarakat etnik Madura yang dalam hal ini norma sosial yang terwujud dalam budaya "*Amit-Lebet*".

Dengan adanya budaya ini masyarakat etnik bisa berinteraksi bersama-sama, sehingga pada akhirnya diharapkan bisa menumbuhkan sikap menghargai, dan menghormati terhadap kelompok lain, serta dengan adanya budaya ini bisa menciptakan keharmonisan antar etnik di Desa Puguk. Dengandemikian, ada hubungan antara interaksi sosial dengan norma sosial. Norma lahir karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi membutuhkan aturan main, tata pergaulan yang dapat mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan, yaitu suatu kondisi tertib sosial dan teratur dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapainya, maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pola perilaku dan tata kelakuan yang akhirnya disepakati bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Selain melakukan mobilitas sosial, setiap manusia melakukan perubahan-perubahan selama hidupnya, perubahan terjadi dapat berupa menarik perhatian atau dapat pula tidak mendapatkan perhatian dari kehidupan sosial.

Perubahan sosial dalam masyarakat menyangkut banyak hal misalnya meliputi perubahan nilai, norma, kebudayaan, pola perilaku kelompok dan lain sebagainya yang berlangsung dalam suatu interaksi sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan (Ramadani wahyu, 2008: 99), ialah: Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai, norma, sikap, pola perilaku di antar kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hal itu tergantung pada fungsi dan manfaat perubahan itu sendiri, kalau fungsi dan manfaat perubahan itu sesuai dengan kebutuhan sistem dalam kehidupan sosial yang ada dan dirasakan masih relevan atau sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang ada, maka perubahan itu tidak mesti harus terjadi, hal ini dikarenakan biasanya setelah perubahan itu terjadi justru tercipta kondisinya yang semakin merusak keharmonisan kehidupan sosial. Tetapi, apabila perubahan itu dirasakan

perlu terjadi, maka perubahan itu harus terjadi, hal ini sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh teori fungsional struktural (struktural fungsional) yang mengatakan bahwa setiap perubahan itu harus melihat pada kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh tokoh teori fungsional struktural yaitu William Ogburn (Bryan S. Turner, 2012: 175), yaitu: Meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unturnya bisa saja berubah dengan sangat cepat, sementara unsur lainnya tidak secepat itu, sehingga tertinggal dibelakang. ketertinggalan inilah yang menjadikan kesenjangan antar unsur yang berubah sangat cepat dan yang berubah lambat, hal inilah yang menjadikan penyebab terjadinya kejutan sosial pada masyarakat.

Norma sosial yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya cenderung diterima sebagai peraturan yang di yakini dapat member manfaat bagi kehidupan. Menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku bukan karena seseorang takut kepada sesamanya akan tetapi karena keyakinan bahwa perbuatan melanggar norma itu adalah hal yang tidak baik.

Sedangkan "*Amit-Lebet*" adalah sebuah kebudayaan yang sebenarnya berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh

etnik Madura. Mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengucapkan kata "*Amit-Lebet*" ini sewaktu akan melintas didepan warga atau hendak lewat didepan rumah warga. "*Amit-Lebet*" ini adalah sebuah simbol dari kebudayaan yang melambangkan dari nilai kesopan yang tujuan untuk menciptakan kesetabilan dalam kehidupan sosial.

Teori yang di gunakan dalam peneliti ini adalah teori struktural fungsional, dalam struktural fungsional, istilah struktural dan fungsional tidak boleh digunakan secara bersama, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan, menurut Parsons studi mengenai perubahan sosial terlebih dahulu, struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal, atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku masyarakat di Desa Puguk, dalam suatu masyarakat tersebut.

Menurut pendapat Talcont Parsons (Martono 2012: 49), mengatakan bahwa: Kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang

saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berada dalam suatu kesatuan. system agar tetap bertahan (*Survive*).

Kebudayaan mempunyai fungsi, artinya pola-pola kebudayaan yang menyediakan model-model yang berguna bagi masyarakat untuk berbuat apa yang dianggap perlu diperbuat, sementara kebudayaan sebagai mekanisme yang adaptif juga mencakup pengertian bahwa keanekaragaman dalam tingkah laku manusia, hal ini merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan atau mengadaptasikan diri terhadap keadaan tempat individu atau kelompok lainnya, dan ada hubungan erat antara budaya dan lingkungan itu sendiri, sehingga dapat di katagorikan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial agar manusia dapat mempertahankan hidup, maka perlu adaptasi dengan lingkungan-lingkungan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, (sugiyono, 2012: 205) mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan analisis penelitian ini adalah deskriptif-

kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang di hasilkan adalah data deskriptif yaitu data-data yang tertulis, lisan dan perilaku yang dapat diamati secara kualitatif. Selain itu, ada bentuk lain yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui Fungsi Norma Sosial Budaya "*Amit-Lebet*" dalam Menciptakan Keharmonisan antar Entik di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut pendapat Bryan S. Turner (2012:160), ialah: pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk memahami perilaku dari pola pikir menurut diri sendiri, dalam hal ini bagaimana kita melihat suatu gejala dan mencari makna dari gejala yang bersifat ajeg tersebut.

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa hal sebagai bentuk langkah-langkah dalam penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi sebagai berikut:

1. peneliti melakukan telaah di berbagai sumber sumber bacaan penulis adalah di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Perpustakaan Magister S2 (FISIP) dan Perpustakaan IAIN.
2. Penulis melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data secara langsung ke lapangan, hal ini di

maksudkan agar mendapatkan data yang objektif

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Puguk, Kecamatan Sungai Ambawang. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian, karena peneliti merupakan warga setempat.
2. Tersedianya data dan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

Pada sebuah penelitian di perlukan subjek, penelitian ini adalah orang-orang yang akan dijadikan sumber untuk memperoleh data informasi.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai target dalam mengenali informasi dan mempunyai sumber-sumber data yang di perlukan penuls seperti :

1. Ketua adat etnik, Madura, Melayu, Dayak, Bugis dan Jawa.
2. Masyarakat antar etnik yang merupakan orang-orang yang secara langsung merasakan keharmonisan budaya "*Amit-Lebet*" itu sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Puguk. Dimana peneliti turun langsung di tempat

penelitian. Mengamati secara langsung sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan serta mencari data-data yang di perlukan dalam penelitian

2. Teknik wawancara yang di gunakan peneliti dalam penelitian yaitu dengan wawancarai atau mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada masyarakat (Ketua adat), serta masyarakat setempat yang dapat mengetahui secara langsung dan mendalam mengenai apa yang di rasakan, di ketahui dari pengalaman informan tersebut.
3. Teknik Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh sebuah data dokumen juga dapat diperoleh dari bentuk gambar, misalnya foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang di gunakan metode analisa kualitatif, penelitian ini di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai alat pengumpulan data ada beberapa langkah-langkah yang di gunakan dalam menganalisis data yakni: reduksi data, penyajian data, pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik *tringulasi* sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan data yang telah

dihasilkan melalui beberapa sumber, misalnya tanggapan masyarakat Madura dan masyarakat minoritas (Dayak, Melayu, Bugis dan Jawa) terhadap budaya "*Amit-Lebet*". *Tringulasi* teknik, yaitu menguji keabsahan data tersebut dilakukan dengan teknik yang berbeda misalnya, apabila penelitian dilakukan dengan wawancara, maka kemudian dilakukan dengan cara observasi dan jika hasilnya berbeda maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau narasumber. *Tringulasi* waktu, yaitu data yang dikumpulkan dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda, misalnya siang hari, kemudian besok pagi dan kemudian seterusnya.

D. SEJARAH BUDAYA "*AMIT-LEBET*" DI DESA PUGUK

Budaya "*Amit-Lebet*", merupakan unsur kebudayaan masyarakat etnik Madura yang hidup dan berkembang selaras dengan perubahan-perubahan masyarakatnya.

."*Amit-Lebet*" adalah sebuah kebudayaan yang hadir dan berkiprah ditengah-tengah kehidupan masyarakat etnik Madura di Desa Puguk. "*Amit-Lebet*", secara pastinya tidak ketahui sejak kapan adanya budaya ini, tetapi yang jelas

budaya ini sudah turun-temurun ada pada etnik Madura. Kehadiran budaya ini sudah banyak memberikan kontribusi terhadap kesetabilan masyarakat terutama pada etnik Madura.

Kebudayaan "*Amit-Lebet*" ini oleh masyarakat etnik Madura, sudah dianggap suatu kebudayaan yang sudah mendarah daging, bahkan kebudayaan "*Amit-Lebet*" ini, seakan dijadikan simbol yang melambangkan bahwa etnik Madura sangat mengedepankan kesopanan, toleransi, dan lain sebagainya.

Budaya "*Amit-Lebet*" sesungguhnya adalah merupakan bentuk nyata dari norma sosial yang kemudian dilakukan oleh etnik Madura saat mereka bertemu dengan sesama, "*Amit-Lebet*" ini adalah sebuah sapaan terhadap etnik Madura ketika mereka bertemu dengan sesama etnik Madura, bahkan terkadang secara sadar atau tidak, mereka mengucapkan pada etnik lain, walaupun terkadang mereka tidak mengerti apa arti dari kata "*Amit-Lebet*" itu, tetapi mereka sangat mengetahui apa tujuan dari kata tersebut.

Hal itu dilakukan secara berulang-ulang oleh etnik Madura baik itu di persimpangan jalan, ataupun di depan rumah mereka masing-masing. "*Amit-Lebet*" ini adalah kata baku yang tidak boleh di gantikan oleh kata apapun kecuali dengan kata "*Kelenun-Toreh*" sebagai kata

yang lebih memperhalus dari kata “*Amit-Lebet*”. “*Amit-Lebet*” ini jika di setarakan dalam Bahasa Indonesia samadengan kata Permissi dan Silahkan. Secara tujuannya, “*Amit-Lebet*” ini adalah sebagai kontrol sosial, dimana kontrol sosial ini terlahir bertujuan untuk menciptakan kesetabilan kehidupan, dan untuk menciptakan karakter-karakter keperibadian yang berakhlakul karimah.

1. Keadaan Geografis.

Desa Puguk adalah salah-satu dari tiga belas (13) Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Jarak antara Desa Puguk ke- ibu kota Kecamatan Sungai Ambawang sekitar 19,0 km jika ditempuh melalui jalan darat, akan tetapi jika ditempuh melalui jalan air (aliran sungai) jaraknya adalah sekitar 22,0 km.

Desa Puguk memiliki areal seluas 47,12 Ha. Areal tersebut dapat dikatakan sebagai modal dasar bagi desa ini untuk berbuat lebih banyak dalam rangka pelaksanaan pembangunan Desa dan masyarakatnya. Dikatakan demikian mengingat areal wilayah yang dimilikinya cukup luas dan tentu dapat dikelola sebagai sumber pemasukan bagi Pemerintahan Desa, dengan catatan apabila wilayah yang luas tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Untuk lebih jelasnya mengenai tanah menurut jenisnya di Desa Puguk.

2. Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk Desa Puguk.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari kantor Kecamatan Sungai Ambawang, jumlah penduduk di desa tersebut adalah sebanyak: 3.451 jiwa. Dengan perincian laki-laki sebanyak 1.786 jiwa dan perempuan sebanyak 1.665 jiwa.

b. Kondisi Ekonomi Desa Puguk

Didalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan hidup sebagai berkerja di berbagai sektor lapangan kerja kelompok terbesar dari mata pencaharian penduduk Desa Puguk adalah sebagai petani, yaitu berjumlah 1.869 orang (64,34%) dari jumlah seluruh penduduknya. pencaharian di sektor yang lainnya yaitu sebanyak 781 orang (26,88%). Dengan demikian bentuk-bentuk pekerjaan yang lebih bersifat “serabutan” dan tidak jelas identifikasinya menjadi pekerjaan pilihan yang cukup diminati, karena diraskan sangat memungkinkan bagi mereka di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, selain menjadi PNS, wirausaha, tukang, dan pensiunan.

c. Tingkat Pendidikan Desa Puguk.

Keseluruhan penduduk yang berdomisili di Desa Puguk yaitu 3.451 orang, ternyata yang memiliki pengalaman pendidikan hanya 1.584 orang (44,89%). Mereka yang mengenyam pendidikan terendah yaitu Sekolah Dasar (SD) hanya seperempat (25,41%) saja, dari jumlah

penduduk keseluruhnya. Hal ini menggambarkan betapa penduduk yang mengenyam pendidikan di sana sangat memperhatikan, apalagi bila dikaitkan dengan upaya dalam rangka membangun desa, karena sumber daya manusia yang dimiliki tidak terlalu memadai.

d. Agama kepercayaan di desa puguk.

Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, Negara Republik Indonesia memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk Agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dalam pasal 29.

Desa Puguk haya terdapat tiga 3 kelompok pemeluk Agama, yaitu kelompok masyarakat yang beragama Islam 79,87%, masyarakat yang beragama Keristen Protestan 6,95% dan masyarakat yang beragam Keristen Katholik 13,18%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas Penduduk Desa Puguk adalah beragama Islam.

e. Sarana Kesehatan Di Desa Puguk.

Kesehatan Masyarakat adalah penting dalam menunjang berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh masyarakat. memerlukan kesehatan

itu, baik yang berprofesi sebagai Pagawai Negeri, swasta dan lain sebagainya.

kondisi di Desa Puguk sangat memprihatinkan, karena dengan jumlah penduduk yang mencapai 3.451 orang, ternyata tidak memiliki sarana yang memadai. Masyarakat Desa Puguk dalam melakukan penanggulangan kesehatan, mereka harus menumpang ke Puskesmas di desa sebelah yaitu di Desa Bengkarek. Jika di Puskesmas tersebut sudah tidak sanggup lagi, maka terpaksa mereka harus melanjutkan pengobatannya ke Ibu Kota yaitu Pontianak.

3. Gambaran Umum Masyarakat Madura Di Desa Puguk.

Suku Madura merupakan etnik dengan populasi besar di Indonesia dan jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti gili raja, supadi, ras dan kangean. Selain itu orang Madura tinggal di bagian timur seperti Jawa Timur yang biasanya disebut wilayah tapal kuda, dari pasuruan sampai utara bayuwangi, orang Madura yang berada di Situ Bondo dan Bondowoso serta Timur Propolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak, orang Madura juga banyak bertransmigrasi kewilayah lain terutama ke Kalimantan Barat, orang Madura pada dasarnya mempunyai etos kerja yang tinggi, suka merantau di karenakan keadaan

wilayahnya tidak baik untuk bertani, orang perantau asal Madura umumnya berpotensi sebagai pedagang, misalnya jual beli besi tua, pedagang asongan dan pedagang di pasar.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang tidak ada yang ditutup-tupi, serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung. Tetapi orang Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Selain itu, orang Madura dikenal juga orang yang keras, harga diri hal yang penting bagi kehidupan orang Madura, mereka juga memiliki pribahasa “lebih pekus pote tolang, atempeng pote matah” Artinya, lebih baik mati dari pada malu. Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi Carok pada masyarakat Madura. Akan tetapi terdapat perbedaan karakter antara orang Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dengan orang Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Orang Madura Timur dikenal lebih halus baik dari sikap, bahasa, tatakrama, mereka sangat menghormati orang tua, guru, dan sebagainya. Sementara dari pada orang Madura Barat, orang Madura Barat lebih banyak merantau dari pada Madura Timur. Hal ini dikarenakan orang Madura Barat lebih gersang dari pada orang Madura Timur yang dikenal lebih subur.

Orang Madura yang ada di Desa Puguk, lebih banyak Madura Timur di

bandingkan orang Madura Barat, meskipun demikian, di Desa Puguk tidak membedakan antara yang baik dan sebaliknya, masyarakat etnik Madura di Desa Puguk tidak membedakan dari mana asal Madura tersebut, karena menurut mereka, di Desa ini mereka terlahir dengan orang Madura yang seutuhnya, meskipun sebagian besar tidak mengetahui pulau Madura yang sesungguhnya. Tetapi orang Madura di Desa Puguk merasa bahwa di sinilah pulau kecil mereka. Orang Madura di Desa ini sudah beradaptasi dengan kondisi yang ada, serta sudah mampu hidup berdampingan antar sesama etnik dan antar etnik diluar etnik Madura secara damai di Desa Puguk.

E. PEMBAHASAN

1. Fungsi Norma Sosial Budaya “Amit-Lebet”.

Penelitian dengan judul Fungsi Norma Sosial Budaya “Amit-Lebet” dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Etnik di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, dilakukan dengan wawancara langsung kepada informan Ketua Adat dan masyarakat Desa Puguk, setiap informan harus memahami atau permasalahan yang akan di tanyakan kepada informan secara langsung.

Berdasarkan data di atas bahwa dijelaskan informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah etnik Madura, Dayak, Melayu, Bugis dan Jawa di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang, di tinjau dari jenis kelamin bahwa menunjukkan jumlah informan laki-laki berjumlah 5 orang sedangkan informan perempuan berjumlah 3 orang, jadi jumlah yang di wawancarai keseluruhan adalah 8 orang.

Sebagai suatu kebudayaan yang lahir di tengah-tengah kehidupan sosial, budaya "*Amit-Lebet*" adalah kebudayaan yang tentunya harus memiliki nilai yang bersifat sosial. Karena apabila suatu kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu memiliki nilai sosial, maka bisa di pastikan bahwa kebudayaan itu adalah kebudayaan yang terlahir dari masyarakat itu juga.

Pada dasarnya nilai (*value*) adalah prinsip, standar, atau kualitas yang di anggap berharga atau diinginkan oleh orang-orang yang memegangnya, sedangkan nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang di anggap bermasyarakat baik dan benar, hasil dari nilai sosial ini sangat di inginkan dan layak ditiru oleh orang lain, selain itu nilai sosial merupakan sikap dan penasarannya yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk meneruskan apa yang benar dan apa yang penting, hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan

oleh koentjaraningrat (2010: 81), yang mengatakan bahwa: "nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang hidup dalam alam pikir pada sebagian besar individu, dan warga masyarakat tentang hal-hal yang di anggap baik dan bernilai.

Begitu juga dengan budaya "*Amit-Lebet*" ini, kebenarannya ditengah kehidupan masyarakat harus mampu memunculkan nilai-nilai sosial agar bisa tercipta kondisi yang harmonis di dalam kehidupan masyarakat, terutama antar etnik di Desa Puguk. Oleh karena itu, kebudayaan "*Amit-Lebet*" ini haruslah mempunyai fungsi dan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi, bahwa kebudayaan "*Amit-Lebet*" mempunyai fungsi norma sosial seperti halnya keharmonisan, fungsi keselarasan, dan keseimbangan. Hal inilah sebagai bukti nyata kehadiran budaya ini mampu menciptakan keharmonisan antar etnik, karena jika tidak ada fungsi itu, maka secara notabennya semua etnik tidak akan mungkin hidup berdampingan dengan masyarakat antar etnik.

Bedarkan observasi di lapangan, bahwa budaya "*Amit-Lebet*" mempunyai nilai kebersamaan, kesopanan dan kepedulian, hal ini dapat di lihat dari acara perkawinan, para ibu-ibu berkerja sama untuk membantu mempersiapkan

perlengkapan untuk acara pestanya, sedangkan para bapak-bapak mempersiapkan segala pentas dan lain sebagainya dari sinilah tidak ada lagi perbedaan berdasarkan etnik, hal tersebut karena dilatar belakangi oleh pengaplikasian nilai budaya "*Amit-Lebet*" yang pada akhirnya berimplikasi pada fungsi kebudayaan hingga melahirkan rasa keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan, itulah manfaat fungsi dari adanya norma sosial budaya "*Amit-Lebet*" ini, sebuah kebudayaan yang mampu untuk menciptakan kesetabilan dalam kehidupan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, berkembang, dan meninggal dunia dalam masyarakat, setiap individu berintraksi dengan individu atau kelompok lainnya, intraksi yang dilakukan manusia senantiasa didasari oleh aturan, adat, atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan norma sosial didalam budaya "*Amit-Lebet*" ini adalah aturan atau pedoman perilaku dalam suatu kelompok tertentu.

Norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi sebagai unsur

pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.

a) Nilai Kebersamaan.

Sebagai suatu kebudayaan, "*Amit-Lebet*" memiliki nilai kebersamaan, keberadaan budaya ini cukup berkiprah dalam jangka waktu yang sangat lama dalam kehidupan sosial etnik Madura di Desa Puguk.

Hal ini bukanlah sebuah pernyataan yang tidak ada alasannya, akan tetapi kondisi yang harmonis ini di sebabkan oleh teraplikasikannya nilai kebersamaan yang terkandung dalam budaya ini. Oleh sebab itu, maka kiranya budaya ini harus menjadi perhatian bagi masyarakat etnik di Desa Puguk khususnya kepada etnik Madura, agar kedepannya nilai kebersamaan yang terkandung dalam budaya "*Amit-Lebet*" ini bisa berfungsi dengan seutuhnya. .

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah-satu informan etnik Dayak mengatakan bahwa : jika ada budaya "*Amit-Lebet*" yang di miliki etnik Madura ini, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ini, berbagai etnik yang ada di Desa Puguk, mampu hidup berdampingan secara damai, dan apabila tidak ada budaya "*Amit-Lebet*" ini, maka mungkin akan menimbulkan kesenjangan antar etnik Madura, Jawa, Dayak, dan Melayu. Tetapi hal tersebut dapat dihindari dikarenakan nilai dan fungsinya dalam budaya ini sangat membantu pada terciptanya

hubungan yang baik antar sesama etnik, dengan menjaga nilai-nilai yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara etnik Melayu mengatakan bahwa: dengan kebersamaan, kita akan bisa mencapai suatu tujuan yang lebih besar, dan kebersamaan itu akan mudah di selesaikan di bandingkan secara individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan etnik Bugis, mereka mengatakan bahwa dengan budaya "*Amit-Lebet*" mereka akan bersama-sama membaaur kepada etnik Madura, hal ini karena etnik Bugis menganggap budaya ini adalah suatu kebersamaan yang cukup erat hubungannya.

Etnik Jawa, juga menganggap hal demikian, bahwa kebersamaan itu penting dalam kehidupan bermasyarakat, jika masyarakat maunya sendiri-sendiri tidak mau berbagi satu sama lainnya atau lain sebagainya, maka kondisi dan situasi Desa Puguk ini tidak akan seperti yang di rasakan saat ini, kemungkinan besar, semua etnik akan memiliki aturan sendiri-sendiri, mereka akan melakukan acara masing-masing kelompok, dan bahkan akan menimbulkan suatu kesenjangan ataupun hal yang bisa menciptakan ketidak setabilan dalam kehidupan sosial.

Adapun contoh kebersamaan etnik di Desa Puguk, tentunya akan terjalin hubungan yang baik, ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan, misalnya hari

raya Idul Firi yang dilaksanakan oleh umat Islam, dan Natal yang dirayakan oleh non Islam dan lain-lain, dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan inilah, masyarakat yang lain etnik dan agama dapat menjalin silaturahmi yang baik, sewaktu hari raya Idul Fitri, semua etnik saling bersilaturahmi dengan cara mengunjungi rumah-rumah keluarga dan tetangga, dari perayaan inilah semua etnik merasakan adanya kebersamaan antar etnik tidak hanya perayaan hari raya saja untuk menjalin hubungan kebersamaan,

b) Nilai Kesopanan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa budaya "*Amit-Lebet*" ini juga mempunyai nilai kesopana yang dirasakan mampu memberikan sumbangsih terhadap keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kesopanan yang terkandung di dalam budaya ini sangat bermanfaat apabila di sertai dengan pemahaman yang benar terhadap nilai ini, karena nilai kesopan ini berarti sebuah nilai yang sangat mengedepankan akhlakulkarimah dalam berperilaku sehari-hari, dengan kata lain agar orang lain tidak merasa tersinggung dalam budaya "*Amit-Lebet*". Nilai kesopanan ini, sebuah nilai yang sudah dirasakan oleh masyarakat di Desa puguk, yang mampu memberikan kontribusi terhadap terciptanya ke harmonisan antar etnik di Desa puguk.

Seperti halnya yang di kemukakan oleh Sujarwa (2010: 233), ialah : Nilai kesopanan bersifat mewajibkan, karena kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai kesopanan yang berasal dari kenyataan bahwa nilai ini berlaku bagi manusia dan sebagian manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah-satu informan bahwa: dalam budaya ini memang mengandung nilai kesopanan yang sesuai apa yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad yang pada hakikatnya untuk menyempurnakan akhlak. Tetapi pada kenyataannya etnik Madura sering dikatakan kurang memahami terhadap nilai-nilai budaya "*Amit-Lebet*".

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa: nilai kesopanan yang terjadi di lapangan tidak hanya melintas di depan rumah ketika banyaknya masyarakat ataupun etnik lain, tetapi di dalam nilai kesopanan ini banyak terjadi di dalam rumah, maupun di dalam kebersamaan antar masyarakat etnik lain seperti halnya berbicara yang baik antar etnik ataupun sesama etnik, dengan bahasa yang halus, menghargai pendapat orang lain, dan menghargai orang yang lebih tua dan sebaliknya, dengan adanya nilai kesopanan ini, masyarakat etnik mengetahui nilai-nilai yang di berlakukan di Desa ini, nilai kesopanan ini tidak hanya di berlakukan oleh etnik Madura saja, tetapi etnik lain juga menghargai dengan nilai ini.

c) Nilai Kepedulian.

Dengan adanya nilai budaya "*Amit-Lebet*" terhadap nilai kepedulian ini masyarakat yang ada di Desa Puguk, Desa ini menerapkan hal demikian, untuk terbentuknya suatu masyarakat yang maju dan memberikan contoh pada Desa lain. masyarakat Desa ini harus memulainya dari hal kecil, agar didesa ini terciptanya suatu masyarakat yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakat lainnya, dan untuk terciptanya kepedulian terhadap lingkungan, bahkan masyarakat Desa ini bisa memberikan contoh yang baik pada masyarakat terdahulu, hal ini dapat aplikasikan dalam bentuk memberikan santunan kepada anak yang putus sekolah agar mereka dapat bersekolah lagi.

Hasil wawancara dan observasi kepada masyarakat etnik Madura bahwa: nilai kepedulian sangat erat kaitannya dengan sesama etnik Madura, karena etnik Madura tidak mengenal keluarga darimana berasal, akan tetapi etnik Madura beranggapan jika mereka etnik Madura yang butuh pertolongannya sesama etnik Madura, maka sesama etnik madura tidak akan segan-segan menolongnya.

Etnik lain juga menanggapi terhadap nilai kepedulian yang ada dalam budaya "*Amit-Lebet*", menurut etnik Bugis dengan adanya budaya ini etnik Bugis mengerti akan nilai budaya ini sangat baik apabila tujuan lahirnya budaya ini mampu

memberikan kepedulian terhadap sesama, tidak hanya etnik Madura saja yang memberikan kepedulian terhadap sesama etniknya, akan tetapi etnik Madura juga melakukan hal demikian kepada etnik lain seperti halnya etnik Bugis, Jawa, Melayu, dan Dayak, dengan demikian mereka juga menghargai dengan adanya nilai ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan masyarakat etnik Dayak mengatakan: nilai budaya "*Amit-Lebet*" tidak jauh beda dengan apa yang di terapkan untuk generasi muda, yaitu dengan adanya nilai kebersamaan, etnik Dayak justeru sering bersama-sama dengan etnik lain, berbagi pengetahuan dan bagaimana suatu Desa menjadi lebih baik.

Demikian apa yang di ungkapkan oleh informan etnik Jawa: bawa etnik Jawa dengan etnik Madura tidak jauh berbeda dari bahasa dan tatacara, tingkah laku dan sebagainya, kepedulian adalah sikap dari watak seseorang, apabila mereka peduli dengan masyarakat, mereka akan membantu masyarakat tersebut, dan di Desa ini tidak membedakan etnik lain, apabila seseorang butuh dengan pertolongan setidaknya apa yang kita mampu akan membantu orang tersebut, sebagian etnik Jawa mengatakan kalau nilai budaya "*Amit-Lebet*" ini justeru mendukung untuk lingkungan yang ada di sekitar Desa Puguk, untuk saling menjaga hubungan yang baik.

F. FUNGSI NORMA SOSIAL BUDAYA "*AMIT-LEBET*" DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN

Keselarasan sosial adalah suatu kondisi dimana hubungan-hubungan sosial berjalan secara tertib dan teratur menurut nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, keselarasan sosial timbul dari hasil hubungan yang selaras dan serasi di antara interaksi sosial, nilai sosial dan norma sosial artinya hak dan kewajiban diwujudkan dengan norma dan tata aturan yang berlaku, keselarasan sosial tidak terjadi dengan sendirinya, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari setiap warga masyarakat untuk mewujudkannya, misalnya dalam mengaplikasikan budaya "*Amit-Lebet*" dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat Wiratomo (2013: 45), ialah : Keselarasan adalah intraksi yang berpengaruh besar terhadap terbentuknya keselarasan sosial masyarakat yang bersangkutan melalui intraksi sosial, masyarakat yang berkerja sama, menghargai menghormati, hidup rukun dan lain sebagainya sikap tersebut yang mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat yang mendorong munculnya keselarasan sosial.

Hal ini kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, pada akhirnya akan merusak dari fungsi yang seharusnya ada pada kebudayaan ini, apabila hal ini terjadi maka bisa di pastikan fungsi norma akan jauh dari tujuan awalnya yaitu menciptakan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, keselarasan sosial adalah suatu kondisi dimana hubungan sosial berjalan secara tertib dan teratur menurut nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keselarasan sosial timbul dari hasil hubungan yang selaras dan serasi di antara interaksi sosial, nilai sosial, dan norma sosial. Artinya, hak dan kewajiban diwujudkan dengan norma dan tata aturan yang berlaku, keselarasan sosial tidak terjadi dengan sendirinya, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari setiap masyarakat untuk mewujudkannya misalnya dalam mengaplikasikan budaya “Amit-Lebet” dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai keselarasan ini sebenarnya sejalan dengan fungsi adaptasi budaya “Amit-Lebet” yang hadir di tengah-tengah kehidupan sosial, di Desa Puguk yang pada hakikatnya untuk menciptakan keserasian dan keselarasan dalam kehidupan sosial.

Keselarasan atau keseimbangan menurut pendapat etnik di Desa Puguk, adalah sangat baik antar tujuan dari

awalnya budaya ini, etnik Madura dan etnik lain sudah terbiasa dengan kebudayaan ini, mereka mengaplikasikan setiap hari, budaya ini sudah dirasakan mampu menghilangkan sebuah perbedaan antar etnik di Desa ini, keselarasan timbul dari hasil hubungan yang selaras dan serasi dari intraksi sosial, artinya hak dan kewajiban diwujudkan dengan norma dan tata aturan yang berlaku, kebudayaan ini mampu memberikan suatu nilai dan fungsinya terhadap terciptanya keselarasan sosial.

Maka budaya “Amit-Lebet” dikatakan mempunyai fungsi untuk menciptakan keselarasan antar etnik di Desa Puguk. Keharmonisan berarti kerukunan yang berada dalam keadaan keselarasan dalam keadaan yang tenang, tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan serta bersatu dalam maksud untuk saling membantu satu sama lain, perilaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketidak tenang dalam masyarakat atau pribadi sehingga hubungan keharmonisan sosial tetap terlintas selaras dan baik.

Adapun contoh dari keselarasan atau keseimbangan dalam budaya “Amit-Lebet” ialah : dimana hubungan masyarakat antar etnik saling menjaga sikap sehingga tidak terjadi suatu kesenjangan antar etnik maupun sesama etnik, dan saling peduli atau perhatian terhadap sesama etnik, hal

inilah yang terjadi dalam masyarakat etnik di Desa Puguk, dengan adanya hubungan antar etnik, maupun sesama etnik, akan tetap terjaga dengan baik, maka dari itu, di dalam kehidupan sosial sangat di perlukan keseimbangan atau keselarasan, karena keseimbangan atau keselarasan berfungsi antar tujuan, dimana masyarakat di Desa ini saling peduli antar sesama, dengan adanya hal ini masyarakat etnik di Desa Puguk bersama-sama, untuk menciptakan suatu keharmonisan antar etnik di Desa Puguk.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Kebudayaan "*Amit-Lebet*" adalah suatu kebudayaan yang lebih mengedepankan fungsi norma sosial dan nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan "*Amit-Lebet*" mengandung beberapa nilai yang memungkinkan untuk menciptakan keharmonisan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah: Nilai kebersamaan, nilai kesopanan dan nilai kepedulian.

Adapun fungsi keselarasan atau keseimbangan adalah suatu kondisi dimana telah terjadi interaksi sosial antar etnik Madura dengan etnik lain, melalui kebudayaan "*Amit-Lebet*" ini. Hal ini dapat di buktikan melalui pengaplikasian budaya ini dalam kehidupan sehari-hari,

yang satu dengan lainnya saling bertoleransi dan menghormati baik sesama etnik Madura ataupun diluar etnik Madura seperti etnik Dayak, etnik Melayu, etnik Bugis, dan etnik Jawa. Keselarasan sosial adalah suatu kondisi dimana hubungan sosial berjalan secara tertib dan teratur menurut nilai-nilai yang ada dalam masyarakat etnik di Desa Puguk.

b) Saran

1. Sebaiknya sosialisasi akan budaya "*Amit-Lebet*" lebih ditingkatkan lagi terutama pada generasi muda.
2. Hendaknya kebudayaan "*Amit-Lebet*" ini lebih menyesuaikan nilai-nilai dengan perkembangan zaman dengan cara pengadaptasian budaya ini dengan kondisi dewasa ini, hal ini dimaksudkan agar budaya ini lebih mudah diterima oleh generasi berikutnya dan oleh etnik lain.
3. Hendaknya etnik Madura menghilangkan rasa terlalu kefanatikan terhadap kata "*Amit-Lebet*", tetapi seharusnya lebih mengedepankan ketercapaian akan nilai dan tujuan budaya ini yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar etnik di Desa Puguk.

H. REFERENSI

Buku-Buku:

Bilharz, Peter 2002, Teori-Teori Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Douglas J. G, 2014. Teori Sosiologi. Bantul : Kreasi Wacana.

Muhammad,A. 2005, Ilmu Sosial Budaya Dasar; Bandung: Pt Citra Aditya Bakti

Koenjaraningrat, 2010, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rinika Cipta.

Koenjaraningrat, 2013, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta :Rinika Cipta.

Roqib, 2007, Potret Agama Dalam Dinamika Sosial. Bandung : Pustaka Setia

Sugiyono, 2009,Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Sulasman, 2013, Teori-Teori Kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia.

Salim, A, 2002, Perubahan Sosial.Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya.

Sujarwa, 2010, Sosiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soejono Soekanto, 2007, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

Wulan Sari, Dewi, 2009, Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung: Ratika Aditama.

Wahyu, Ramadhan, 2008, Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Cv, Pustaka Setia.

Turner S. Brayan, 2012, Teori Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rujukan Elektronik.

Imron, 2011, Budaya-Budaya Lokal .<http://tiuii.ngeblogs.com/2009/10/peran-budaya-lokal-memperkokok-ketahanan-budaya-bangsa-2/>. Di akses pada 24 Febuari 2015.

Fadli. 20012. <https://id.wiktionary.org/wiki/adaptasi.sosial>, di akses pada 21 Oktober 2015.

Saiful, 2013. Adaptasi Budaya. dalam [Http://Ww.Lontar Madura.Com/](Http://Ww.LontarMadura.Com/) Proses. Adaptasi-Antar-Budaya-Suku Madura/ #1x223pnd Enrlv.

Sumber Lain.

Pemerintahan Desa Puguk, 2014, Profile Desa Puguk. Desa Puguk: Tidak Diterbitkan.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SATIMAH
NIM / Periode lulus : E51111012 /
Tanggal Lulus : 22-Januari-2016
Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
E-mail address/ HP : ichajax79@yahoo.com / 0857 5062 9589

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1),
menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program Studi
.....Sosiologique..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas
Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

.....Fungsi Norma Sosial Budaya "Amit-lebet" Dalam menciptakan
.....Keharmonisan Antar Etnik Di Desa Puguk Kecamatan
.....Sungai Ambawang.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola
Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data
(database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara fulltex
☒ content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk
tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal

YRA JULIAN SYAH, S.SOS.MA.MIR
NIP. 198007142005011004

Catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 18-04-2016

.....
SATIMAH
NIM. E51111012.....

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan
dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission
author)